

Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Hiv/Aids

Darwita Juniwati Barus ^{1*}, Henny Arwina B ², Desy Lustiyani Rajagukguk ³

^{1,2}Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia

³Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Vokasi, Universitas Sari Mutiara Indonesia

*corresponding author

Artikel Informasi

Received : 19 November 2024
 Revised : 28 November 2024
 Available Online : 30 November 2024

Keyword

HIV/AIDS, Knowledge, Adolescent

Korespondensi

Phone :
 Email : darwitabarus24@gmail.com

Abstract

HIV/AIDS is a disease that continues to grow and becomes a global health problem in both developed and developing countries. The number of cases of HIV/AIDS in adolescents has increased, where adolescents are a group at risk for HIV/AIDS transmission. High social mobility of adolescents causes social, cultural, cultural, and physical and psychological changes. As a result, adolescents have a high vulnerability to transmission of various types of diseases, especially HIV/AIDS. Good knowledge about the disease will help adolescents to make efforts to prevent HIV/AIDS. The purpose of this study was to describe the knowledge of adolescents about HIV/AIDS in SMP Madya Utama Medan. This research method is a research with quantitative approach with descriptive type and cross sectional design. The sampling technique used was purposive sampling. The sample in this study were students of class VIII and IX SMP Madya Utama Medan, as many as 45 respondents. The statistical test used is a univariate test which produces a variable frequency distribution. Data collection by using a knowledge questionnaire. The results showed that from 45 respondents, 34 respondents (53.33%) had less knowledge about HIV/AIDS, 12 respondents (26,67%) had good knowledge and 9 respondents (20,0 %) had sufficient knowledge. Most teenagers have less knowledge about HIV/AIDS, so it is necessary to increase knowledge through the provision of health education related to HIV/AIDS and its prevention.

PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndroms*) merupakan sekumpulan gejala yang timbul akibat sistem kekebalan tubuh melemah disebabkan oleh infeksi HIV (Kementerian Kesehatan RI, 2017). AIDS merupakan penyebab infeksi utama kematian orang dewasa di dunia. Penyakit yang disebabkan oleh HIV memiliki tingkat

fatalitas kasus yang mendekati 100%. AIDS telah menghancurkan keluarga dan menyebabkan penderitaan yang tak terhitung di daerah-daerah yang paling parah, termasuk beberapa bagian termiskin di dunia, HIV telah membalikkan peningkatan dalam harapan hidup yang terdaftar dalam tiga dekade terakhir abad ke-20. HIV/ AIDS adalah darurat kesehatan global utama.

UNAIDS (*Joint United Nation Programe On HIV and AIDS*) menyatakan bahwa di dunia pada akhir 2017 terdapat

lebih dari 36,9 juta orang hidup dengan HIV (35,1 juta dewasa dan 1,8 juta anak-anak), 1,8 juta kasus baru HIV dan 940.000 orang di dunia meninggal karena AIDS (UNAIDS, 2018). Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS pada kelompok usia remaja, dari 827 orang pada tahun 2010 menjadi 1.058 orang pada tahun 2013 (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Sedangkan angka kejadian pada anak sekolah atau mahasiswa sebanyak 1.086 orang dan HIV/AIDS terjadi pada remaja usia 15-29 tahun (Kemenkes, 2015). Sekelompok retrovirus menyerang fungsi kekebalan tubuh manusia disebut HIV (*Human Immunodeficiency Virus*), dan sekelompok penyakit klinis tertentu akibat infeksi HIV disebut sebagai AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). (Martilova, 2020).

HIV adalah penyakit menular yang sering muncul di masyarakat dan obat atau vaksin untuk mencegahnya belum ditemukan (Maarteen G, 2014). Tetapi, ada obat ARV yaitu obat agar tidak memperparah penyakit HIV. Seseorang yang telah terpapar HIV akan mengidap HIV seumur hidupnya. Sebab itu, mereka yang terinfeksi HIV lebih rentan pada penyakit lain dan juga menurunkan produktivitas. Apabila remaja yang terkena HIV maka, remaja tersebut akan kehilangan masa depan

Meningkatnya jumlah kasus HIV/AIDS pada remaja salah satunya karena perilaku remaja yang mengindikasikan kearah perilaku berisiko. Hal tersebut terlihat berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi remaja (SKRR) tahun 2012 yang dilakukan oleh BKKBN.

Beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah sangat mengkhawatirkan. Sebanyak 34,7% remaja putri dan 30,9% remaja putra usia 14-19 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan kelompok umur, kejadian HIV paling banyak pada umur 20-49

tahun (sebesar 87%). Sedangkan, AIDS paling banyak pada umur 20-49 tahun (sebesar 81%) (Komisi Penanggulangan AIDS, 2016). Jika dilihat dari masa inkubasinya yang memakan waktu sekitar 5-10 tahun, maka diperkirakan kontak pertama dengan HIV telah terjadi pada usia remaja, sehingga usia remaja bisa dikatakan usia yang rawan terkena HIV (Husaini *et al*, 2017).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja berlangsung antara usia 10-19 tahun, terjadi pematangan organ reproduksi yang sering disebut masa pubertas (Baderiah, 2019). Masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan seseorang dan masa peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada masa remaja sering kali muncul dorongan untuk mengetahui dan mencoba hal-hal baru dalam usahanya untuk mencari jati diri dan mencapai kematangan pribadi sesuai tugas perkembangannya (Hidayah *et al*, 2018).

Remaja merupakan kelompok berisiko untuk penularan HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik tentang penyakit akan membantu remaja untuk melakukan upaya pencegahan (Yani *et al*, 2017). Masa remaja adalah masa dimana individu berada pada mobilitas sosial yang paling tinggi. Mobilitas sosial yang tinggi ini akan membuka peluang baginya untuk terpapar terhadap berbagai perubahan sosial, kultural, budaya, serta fisik maupun psikologis. Akibatnya remaja tersebut mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap penularan berbagai jenis penyakit khususnya HIV/AIDS. Akhir-akhir ini terdapat kecenderungan peningkatan kasus HIV/AIDS khususnya pada kelompok remaja yang merupakan usia yang masih sangat produktif. (Berek *et al*, 2019).

Infeksi virus HIV semakin meningkat bahkan penderita masih dalam usia remaja (< 15 tahun). Salah satu faktor penyebab adalah kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS (Ariyanti, 2020). Pengetahuan

tentang HIV/AIDS sangat penting diberikan pada remaja karena remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi yang mengakibatkan

mereka mudah terjerumus jika menerima informasi yang salah (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Cara pencegahan virus HIV adalah dengan memutuskan rantai penularan. Dimana pencegahan virus HIV dapat dikaitkan dengan cara-cara penularan HIV. Infeksi HIV/AIDS merupakan suatu penyakit dengan perjalanan yang panjang dan hingga saat ini belum ditemukan obat efektif maka pencegahan dan penularan menjadi sangat penting melalui pendidikan kesehatan dan peningkatan pengetahuan mengenai patofisiologi HIV dan cara penularannya (Noviana, (2013) cit Febrianti & Wahidin, 2019).

Provinsi Sumatera Utara khususnya kota Medan merupakan Provinsi yang berada pada urutan ke lima terbanyak kasus AIDS dan kasus HIV yang mencapai 6.531 kasus. Perincian kasus HIV di Jawa Tengah sebanyak 18.038 kasus sedangkan kasus AIDS mencapai 6.531 kasus (Kemenkes,2020). Sejak kasus HIV/AIDS ditemukan dikota Medan. jumlah kasus terus bertambah sampai saat ini, Hal ini juga dipengaruhi karena kota Medan adalah kota migrasi yang disebabkan karena pendidikan dan juga pekerjaan. Kota Medan cukup ramai penduduknya dari berbagai penjuru desa dan kabupaten yang ada di Sumatera Utara. SMP Madya Utama yang berada di daerah Perjuangan yang merupakan tempat anak-anak kos yang sedang melanjutkan pendidikannya di kota Medan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja usia 14-24 tahun, 79% remaja kurang memahami dengan benar mengenai HIV/AIDS dan sebanyak 21% memahami dengan benar HIV/AIDS (Dinkes Kota Medan, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 4 orang siswa dimana 2 siswa tidak mengerti tentang HIV/AIDS dan mereka tidak memahami apa itu HIV/AIDS. Rata-rata dari mereka juga tidak tahu cara pencegahan dan penularan penyakit HIV/AIDS. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS di SMP Madya Utama Medan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif dan desain *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VIII, IX SMP Madya Utama Medan, sebanyak 45 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan sebanyak 27 pertanyaan yang meliputi pengertian, penyebab, gejala, penularan, pencegahan, fase perkembangan, pemeriksaan, terapi dan mitos HIV/AIDS. Uji statistik yang digunakan adalah uji univariate yang menghasilkan distribusi frekuensi variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Karakteristik Responden

Distribusi responden menurut umur, jenis kelamin dan informasi ditampilkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
13 tahun	7	15,66
14 tahun	28	62,0
15 tahun	10	22,34
Jenis kelamin		
Laki-laki	27	60
Perempuan	18	40

Media informasi		
Elektronik	29	64,44
Cetak	16	35,56
Total	45	100

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden yang tertinggi berada di usia 14 tahun yaitu sebanyak 28 orang dengan persentase 62,0 %, usia 15 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase 22,22 % dan usia 13 tahun sebanyak 7 orang dengan presentase 15,66 %. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 27 responden (60 %) dan perempuan sebanyak 18 orang (40%) Karakteristik responden berdasarkan media informasi sebanyak 29 responden (64,44 %) mendapatkan informasi melalui elektronik dan sebanyak 16 responden (35,56 %) mendapatkan informasi dari media cetak.

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja SMP

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	12	26,67
Cukup	9	20,0
Kurang	24	53,33
Total	45	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang penyakit HIV/AIDS sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (53,33%). Sedangkan sebanyak 12 responden (26,67 %) memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 9 responden (20,0 %) memiliki pengetahuan cukup.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 didapatkan sebagian besar responden yaitu berusia 14 tahun sebanyak 28 responden (62,00%) dan dimasih ada yang berusia 13 tahun yaitu sebanyak 7 orang (15,66 %). Usia 11-14 tahun disebut pula dengan masa remaja dalam usia ini mulai memahami

konsep yang bersifat abstrak dan dapat mempertanyakan orang dewasa melakukan penilaian (judgment). Perkembangan pubertas biasanya lengkap dan disertai pula dengan hasrat seksual. Berkencan menjadi aktivitas selama usia remaja, tingkat aktivitas seksual sangat bervariasi seperti hubungan seksual, melakukan pegangan- pegangan (petting) dan berciuman sebagai satu- satunya perilaku seksual yang artinya dapat berdampak pada bertambahnya penyakit menular HIV/AIDS (Muharmansyah, 2011).

Pra remaja memiliki masa yang sangat pendek, untuk usia 11-14 tahun yang bisa dibilang pada saat ini merupakan fase negatif, karena cenderung negatifnya tingkah laku pada saat ini. Fase ini juga biasanya memiliki hubungan komunikasi yang sukar terhadap orang tua. Perubahan suasana hati yang tak terduga juga dapat terjadi disebabkan oleh perkembangan fungsi tubuh yang terganggu diakibatkan mengalami perubahan hormon. Perubahan serta peningkatan reflektivitas yang terjadi pada diri remaja membuat mereka memikirkan apa yang dipikirkan orang lain tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku ? Mengapa orang-orang menatapku? Apakah aku salah satu anak "keren"? dan lainnya. Perubahan pesat hingga pencapaian puncaknya adalah pada fase ini. Pada usia ini akan terjadi tidak stabilnya emosional serta banyak hal. Berubahnya pola-pola hubungan sosial. Remaja merasa dirinya berhak untuk membuat keputusan sendiri selayaknya orang dewasa. Pada fase ini pencapaian kemandirian dan identitas sangat mencolok, semakin logis dan idealistis pemikiran, serta semakin banyak meluangkan waktu dengan lingkungan luar keluarga.

Hasil penelitian Martilova (2020) menunjukkan bahwa responden dengan Umur < 17 tahun berpeluang 3,4 kali memiliki pengetahuan kurang dalam pencegahan HIV AIDS dibandingkan dengan responden dengan umur > 17 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah responden laki-laki lebih banyak yaitu sebesar

27 responden (60 %). Pada dasarnya hubungan antara penyakit dengan jenis kelamin ditunjukkan melalui perbedaan angka penyakit, yaitu perbandingan insidensi dan prevalensi penyakit antara laki-laki dan perempuan. Perempuan pada umumnya memiliki derajat masalah kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki sedangkan laki-laki lebih banyak mengalami masalah dalam kecelakaan lalu lintas dan terjangkau penyakit menular seksual khususnya penyakit AIDS (Muharmansyah, 2011). Hasil penelitian Martilova (2020) menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak tahu tentang HIV/AIDS dibandingkan remaja perempuan. Remaja laki-laki mempunyai mobilitas yang tinggi dibandingkan remaja perempuan sehingga akses informasi pada remaja laki-laki lebih tinggi. Rendahnya tingkat pengetahuan remaja laki-laki tentang bahaya dan penularan HIV / AIDS akan mendukung meningkatkan angka kejadian HIV/AIDS karena terbuka peluang bagi kaum remaja laki-laki untuk terlibat dalam hubungan seks.

Menurut Berek *et al* (2019) menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini kemungkinan disebabkan karena remaja wanita memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan teman sebaya terkait penyakit HIV/AIDS. Berbeda dengan hasil penelitian Aini & Agustina (2018) yang menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya siswa yang berjenis kelamin laki-laki memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS (53,5%). Sedangkan siswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS sebanyak 46,7%.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sumber informasi yang diperoleh

responden tentang HIV/AIDS, dimana melalui media elektronik lebih tinggi (60%) dibandingkan dengan informasi yang didapat responden melalui media cetak (40%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Wasludin (2019) nilai rata-rata pengetahuan responden dengan media elektronik lebih tinggi (76,54%) dibandingkan dengan media cetak (76,32%). Sedangkan hasil penelitian Putri *et al* (2021) juga didapatkan mayoritas responden mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari media elektronik sebanyak 108 orang (67,1%) dimana media elektronik yang dimaksud berasal dari internet dan televisi.

Hasil penelitian Mardiyah *et al* (2019) menunjukkan sebagian besar responden memperoleh sumber informasi dari televisi 41 orang (48,24%). Menurut Martilova (2020) Responden yang mendapatkan sumber informasi dari non nakes berpeluang 3,9 kali memiliki pengetahuan kurang dalam pencegahan HIV AIDS dibandingkan responden yang mendapatkan sumber informasi dari nakes. Sedangkan hasil penelitian Kumalasary (2021) menunjukkan dari 60 remaja yang mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS mayoritas sumbernya adalah dari sekolah/pelajaran sebesar 46 orang (76,67%), sementara itu hanya ada 1 orang (1,67%) yang sumber informasinya diperoleh dari penyuluhan.

Pengetahuan responden diperoleh melalui pertanyaan kuesioner tentang pengertian, penyebab, gejala, penularan, pencegahan, fase perkembangan, pemeriksaan, terapi dan mitos HIV/AIDS. Hasil pengetahuan tentang HIV/AIDS dari 45 responden yang dijadikan sampel penelitian, sebanyak 24 responden (53,33 %) memiliki pengetahuan kurang, pengetahuan baik sebanyak 12 orang (26,7 %), dan pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (20%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Baderiah (2019) menunjukkan dari 90 reponden terdapat 28 remaja (31,11%)

yang memiliki pengetahuan baik, dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 62 remaja (68,88%) tentang HIV/AIDS.

Febrianti & Wahidin (2019) menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dalam kategori kurang dikarenakan kurangnya kesadaran dan kurangnya minat dalam mendapatkan sumber informasi tentang HIV/AIDS.

Hasil penelitian Pratiwi & Basuki (2011) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV-AIDS kategori baik persentasenya 56,0%. Sedangkan pengetahuan mengenai pencegahan HIV-ADS kategori kurang 44,0% remaja. Masih perlu sosialisasi pengetahuan yang benar tentang pencegahan HIV-AIDS pada kelompok remaja usia 15–24 tahun. Berbeda dengan penelitian Kumalasary (2021) menunjukkan mayoritas remaja memiliki pengetahuan cukup sebanyak 92 remaja (64,78%), pengetahuan baik sebanyak 36 remaja (25,36%), dan pengetahuan kurang sebanyak 14 remaja (9,86%).

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang di peroleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian Putri *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 66 responden (41%), pengetahuan cukup sebanyak 52 responden (32,3%) dan pengetahuan baik sebanyak 43 responden (26,7%). Hal ini dikarenakan kurangnya minat dan

ketertarikan remaja untuk mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS. Menurut Putri *et al* (2021) kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja seperti penyuluhan dari lembaga pendidikan atau kesehatan, keterpaparan informasi melalui media massa dan internet berpengaruh terhadap pemahaman remaja tentang pentingnya perlindungan diri terhadap HIV/AIDS dan berdampak pada sikap remaja dalam menyikapi pergaulan remaja terhadap HIV/AIDS. Sumber informasi yang benar dan tepat serta cara menerima informasi tentang HIV/AIDS menjadi salah satu poin penting dalam upaya menghindari penularan HIV.

Pengetahuan orang terhadap HIV/AIDS akan mempengaruhi sikap dan perilaku, orang dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS yang kurang maka akan bersikap dan berperilaku menjauhi orang yang terinfeksi penyakit tersebut, bahkan ada yang beranggapan penyakit tersebut tidak berbahaya dan tidak mematikan. Sebaliknya

apabila pengetahuannya cukup maka sikap yang diberikan pada penderita berbeda, mereka dalam hal ini masyarakat akan lebih menerima kehadiran penderita. Padahal bila pengetahuan dan pemahaman tentang HIV/AIDS benar

maka penularannya dapat dicegah (Nurwati & Rusyidi, 2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 45 responden mengenai pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (53,33%), sebanyak 12 responden (26,67%) memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 9 responden (20%) memiliki pengetahuan cukup.

Saran

Saran penelitian ini diharapkan kepada lembaga pendidikan dan petugas kesehatan agar terus berupaya memberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya HIV/AIDS dengan menggunakan metode-metode pendidikan kesehatan yang semenarik mungkin sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan mencegah berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya risiko HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. (2018). Hubungan Karakteristik Dengan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa-Siswi Kelas X-XI di SMA Al- Ishlah Kota Cilegon Tahun 2017. *Journal Of Applied Health Research And Development*, 4(2), 135-178.
- Ariyanti, K. S. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Baturiti. *Jurnal Medika Usada*, 3(2), 54-59.
- Asdriyanti Tora, P. (2017). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Disma Negeri 2 Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).
- Baderiah. (2019). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA 24 Bone Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. Volume 14 Nomor 2 Tahun 2019
- Berek, P. A., Be, M. F., Rua, Y. M., & Anugrahini, C. (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dan Umur Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Atambua Nusa Tenggara Timur 2018. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(01), 4-13.
- Desy Indra Yani, Neti Juniarti, dan Mamat Lukman. (2017). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang HIV/AIDS pada Remaja di Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1, No. 1, Februari 2017: 1 – 5
- Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar. (2013). Profil Kesehatan Kabupaten Karanganyar Tahun 2013. Dinas Kesehatan : Karanganyar
- Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar. (2017). Profil Kesehatan Kabupaten Karanganyar Tahun 2017. Karanganyar : Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar.
- Febrianti, R., & Wahidin, M. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 3 Jambi Tahun 2018. *UNES Journal Of Social and Economics research*, 4(1), 042-047.
- Hidayah, U., Sari, P., Susanti, A.I. (2018). Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai HIV/AIDS Setelah Mengikuti Program Hebat di SMP Negeri Kota Bandung. *JSK*, Volume 3 Nomor 3 Maret Tahun 2018
- Husaini, H., Panghiyangan, R., & Saputra, M. (2017). Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/AIDS Mahasiswi Akademi Kebidanan Banjarbaru Tahun 2016. *Indonesian Bulletin of Health Research*, 45(1), 11-16.
- Kemenkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian kesehatan RI (2015). INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Remaja.

- Kementerian kesehatan RI. (2015). Statistic kasus HIV/AIDS di Indonesia.tersedia pada <http://spiritia.or.id/Stats/StatsCurr.pdf> (Dinkes tgl 11 januari 2016
- Kementerian Kesehatan RI. Stop HIV AIDS. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017; 1–3. Available from : <https://promkes.kemkes.go.id/?p=7430>
- Kumalasary, D. (2021). Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS. *Midwifery Journal*, 1(2), 101-106.
- Mardiyah, S.W.D., Pamungkas, C. E., & Amilia, R. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMKN 3 Mataram. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 2(2), 24-26.
- Martilova, D. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan HIV AIDS di SMA N 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4(1), 63-68.
- Muharmansyah, M., & Hendarsih, S. (2011). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Small Group Discussion terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Islam 1 Sleman Yogyakarta* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Notoatmodjo S. (2014). Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurwati, N., & Rusyidi, B. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap HIV-AID. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 288-293.
- Pratiwi, N. L., & Basuki, H. (2011). Hubungan Karakteristik Remaja Terkait Risiko Penularan HIV-AIDS dan Perilaku Seks tidak Aman DiIndonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(4), 20975. Putri, D. M. F. S. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV Aids Di SMA N 1 Selemadeg. *Jurnal Medika Usada*, 4(2), 33-39.
- UNAIDS.(2018). Global HIV & AIDS statistics 2018 facts sheet. Available from: <http://www.unaids.org/en/resources/factsheets>.
- Wasludin, W. (2019). Efektifitas Media Elektronik Dan Media Cetak Terhadap Pengetahuan Hiv/Aids Pada Siswa Smp Negeri 4 Kota Tangerang. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 6(1), 11-18.